

## AWORING KAWULA GUSTI DALAM SERAT DEWARUCI DAN KEMANUNGGALAN DALAM PERSPEKTIF ALKITAB

Yusak Ardian Saputra<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [yusakardian.20022@mhs.unesa.ac.id](mailto:yusakardian.20022@mhs.unesa.ac.id)

Gabriel Binjo Christian<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: [gabrielbinjo.2019@student.uny.ac.id](mailto:gabrielbinjo.2019@student.uny.ac.id)

### ABSTRAK

Artikel dengan judul Aworing Kawula Gusti dalam Serat Dewaruci dan Kemanunggalan dalam Perspektif Alkitab bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai konsep kemanunggalan yang terdapat dalam mistik Kejawen dan perspektif Kristen. Aworing Kawula Gusti atau kemanunggalan merupakan mistik bersatunya Sang Pencipta dan ciptaannya. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian filologi mengingat sumber primernya yaitu Serat Dewaruci dengan huruf Aksara Jawa. Penelitian ini juga didukung oleh sumber literatur lain untuk mendukung dan mempertajam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode filologi dan kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra. Antropologi sastra adalah ilmu yang berusaha mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kemanunggalan mistik Kejawen dan perspektif Kristen memiliki persamaan dan perbedaan. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa penghayatan mistik Jawa melalui sudut pandang Kristen menambah satu varian baru dalam penghayatan mistik Jawa, disamping penghayatan Kejawen, dan penghayatan Islam.

**Kata Kunci:** aworing kawula Gusti; kemanunggalan; perspektif Alkitab; mistik Jawa

### ABSTRACT

*The article entitled Aworing Kawula Gusti in Serat Dewaruci and Oneness with God in Biblical Perspective aims to dig deeper into the concept of oneness found in Kejawen mysticism and Christian perspective. Aworing Kawula Gusti or unity is the mysticism of the unity of the Creator and his creation. Judging from the type, this research is included in philological research considering that the primary source is Serat Dewaruci in Javanese script. This research is also supported by other literature sources to support and sharpen this research. The data collection methods used are philological and library methods. This research uses the theory of literary anthropology. Literary anthropology is a science that seeks to study literature based on intercultural research. The data analysis technique was*

*carried out descriptively comparative. The results showed that the concept of unity in Kejawen mysticism and Christian perspective have similarities and differences. From the results of this study, it is known that the appreciation of Javanese mysticism through a Christian perspective adds a new variant in the appreciation of Javanese mysticism, in addition to Kejawen appreciation, and Islamic appreciation.*

***Keywords: aworing kawula Gusti; oneness; biblical perspective; Javanese mysticism***

## **PENDAHULUAN**

Datangnya agama dari mancanegara di Indonesia harus berhadapan dengan persoalan silang budaya (*cross cultural mission*). Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya kebudayaan yang telah lebih dulu melekat pada diri masyarakat Indonesia yang tentunya berbeda dengan cara pandang ajaran agama. Interaksi antara iman dan kebudayaan setempat merupakan hal yang perlu dan harus dilakukan pada saat itu. Interaksi iman dan kebudayaan tersebut berlangsung panjang dan mewariskan gagasan, filsafat, dan ajaran yang merupakan wujud perjumpaan antara agama dengan kebudayaan dan kepercayaan lokal. Inilah yang seringkali dijadikan bahan perdebatan oleh kelompok-kelompok tertentu yang tidak terima dengan adanya interaksi antara iman dan kebudayaan lokal. Hal ini sebenarnya sudah terjadi sejak awal perkembangan agama di Indonesia, misalnya pada saat para tokoh pekabaran Injil lokal menggunakan pendekatan “kejawen”. Kiai Sadrakh yang merupakan penginjil di Jawa Tengah mengabarkan Injil dengan beradu “ngelmu” dan kesaktian dengan para kiai atau guru lain. Adu kesaktian ini diiringi dengan perjanjian, ketika para kiai atau guru tersebut kalah, maka mereka beserta para pengikutnya menjadi penganut iman Kristen yang diajarkan Kiai Sadrakh. Cara pekabaran yang seperti ini disalahartikan oleh pekerja gereja dan lembaga pekabaran Hindia Belanda. Mereka menganggap bahwa iman Kristen yang diajarkan dengan semangat Jawa itu menghasilkan ajaran sinkretisis (pencampuran ajaran agama-agama). Lembaga pekabaran Injil mencoba menanggulangi sinkretisis ini dengan mengharuskan orang Kristen Jawa meninggalkan kebiasaan sebagai orang Jawa, seperti halnya menonton wayang, ketoprak, dan lain sebagainya (Van Den End & Weitjens; Kweniawan & Obden, 2019:71).

Konsep interaksi iman dan kebudayaan lokal perlu dipahami, bahkan harus diinternalisasi dalam kehidupan keseharian. Hal ini bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai umat yang beriman, namun tetap memiliki jati dirinya sebagai orang lokal. Cara yang demikian tersebut menjadikan manusia lebih mudah mengimani agamanya, karena barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya. Hal seperti demikian

pula berlaku bagi penganut agama Kristiani dalam mengimani ajaran agamanya. Noorsena (2007:1) mendukung pendapat tersebut dengan menyampaikan bahwa iman Kristen seharusnya selalu dihayati dalam konteks pengalaman budaya yang konkret.

Penelitian ini mengkomparasikan *aworing kawula Gusti* dalam Serat Dewaruci dengan kemanunggalan yang terdapat di dalam Alkitab. Serat Dewaruci merupakan karya sastra Jawa yang berisi konsep ketuhanan dalam kepercayaan Jawa. Serat ini mengisahkan perjalanan Wrekudara saat mencari *tirta ening*, dan perjumpaannya dengan Dewaruci, yakni dewa berbadan kecil yang wajahnya menyerupai Wrekudara. Kisah ini kerap kali digunakan sebagai simbol ajaran agama oleh pendakwah, seperti Sunan Bonang untukewartakan ajaran Islam. Jalan yang sama juga ditempuh oleh para penginjil maupun para kiai Kristen Jawa, seperti Kiai Tunggul Wulung, Kiai Sadrakh, Kiai Paulus Tosari, lalu dilanjutkan oleh Colen, dan B.M Schuurman. Dalam kisah tersebut, muncullah pengajaran Colen mengenai Isa Rohullah dan pandangan Kiai Tunggul Wulung mengenai ngelmu sejati mencari *tirta ening* itu telah diungkapkan secara sempurna dalam baptisan Kristen sebagai tanda pengikut Kristus. Sejarah pekabaran ini menjadi bukti bahwa pertemuan antara ajaran Kristen yang terdapat dalam Alkitab dengan kebudayaan Jawa telah berlangsung lama.

Maraknya kelompok yang menganggap budaya lokal Jawa bertentangan dengan ajaran agama Kristen, memotivasi peneliti untuk mengupas keselarasan ajaran Jawa yang telah berbaur dengan unsur Islami dan dihubungkan dengan ajaran Kristen yang terdapat di dalam Alkitab. Peneliti memilih *aworing kawula Gusti* sebagai objek kajian dikarenakan ajaran ini merupakan ajaran baik yang patut dilakukan. Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya fakta bahwa *aworing kawula Gusti* tidak hanya terdapat pada kepercayaan Jawa, namun merupakan percampuran ajaran Jawa, Hindu-Buddha, Islam dan dapat dihubungkan dengan Kristen. Pengambilan *aworing kawula Gusti* sebagai topik pembahasan, diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat mengenai tindakan yang harus dilakukan untuk bersatu dengan Tuhan, agar dapat menjadi berkat bagi banyak orang. Hal ini secara tidak langsung bertujuan untuk menyadarkan umat percaya bahwa manusia tidak berdaya, dan memerlukan pertolongan Tuhan untuk membimbing serta menuntun langkahnya menuju hidup yang berkemenangan, penuh sukacita dan damai sejahtera.

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *aworing kawula Gusti* dalam Serat Dewaruci dan bagaimana konsep kemanunggalan yang terdapat didalam Alkitab. Melalui pengamatan peneliti, banyak orang belum memahami konsep kemanunggalan Allah dengan umatnya dari perspektif agama Kristen. Pengkajian

konsep *aworing kawula Gusti* dalam Serat Dewaruci, memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep kemanunggalan yang memiliki keselarasan dan perbedaan dengan perspektif Kristen. Melalui pembahasan kedua konsep penyatuan Tuhan dan umatNya ini akan memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dari keduanya.

Sejalan dengan permasalahan yang akan dibahas, penelitian ini bertujuan mengetahui komparasi *aworing kawula Gusti* dan kemanunggalan berdasarkan Alkitab. Sejatinya telah ada beberapa penelitian serupa yang mengkomparasikan *manunggaling kawula Gusti* dengan kemanunggalan berdasarkan Alkitab, namun yang dibandingkan bukanlah Tuhan yang bersatu dengan umatnya, namun lebih mengarah pada Yesus Kristus yang merupakan Sang Imanuel, yakni Allah sendiri yang menjelma menjadi manusia. Sejatinya telah terdapat penelitian terdahulu yang membandingkan konsep *manunggaling kawula Gusti* dengan konsep mistik kemanunggalan Kiai Tunggul Wulung. Terdapat pula penelitian yang mengulas *manunggaling kawula Gusti* dan hubungannya dengan Alkitab, namun hanya menyertakan satu peikop Alkitab saja, tanpa memberi ayat-ayat pendukung dan pemerjelas, serta tidak dibandingkan dengan naskah atau sastra asli yang membahas mengenai kemanunggalan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan unik, karena membuka pemikiran baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teori antropologi sastra untuk mengkaji permasalahan yang terdapat didalamnya. Haviland (1984:7; Endraswara, 2013:10) menyatakan bahwa antropologi adalah penelitian tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat bagi manusia untuk menuntun perilaku dan untuk meperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman budaya. Antropologi dapat dibagi menjadi beberapa cabang ilmu, salah satunya adalah antropologi sastra. Antropologi sastra adalah ilmu yang berusaha mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya (Poyatos, 1988:331-335; Endraswara, 2013:3). Antropologi sastra dapat pula dipahami sebagai ilmu yang menekankan pada pemahaman karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur sosio kultural budaya. Cakupan pembahasan dalam antropologi sastra ini meliputi manusia dalam kaitannya dengan sastra, yaitu bagaimana pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan karya sastra. Keterkaitan teori tersebut dengan penelitian ini adalah dalam mengkaji bagaimana konsep kemanunggalan yang terdapat pada sastra Jawa Serat Dewaruci dan Alkitab. Hal ini selaras dengan pendapat Barker dalam Strinati (2003:291) bahwa keterkaitan sastra, budaya, agama, ideologi, dan bahasa memang tidak dapat dipisahkan.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif mempelajari sesuatu dalam konteks alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang terhadap fenomena tersebut (Denzin & Yvonna 2005:3). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ini diperoleh dari Serat Dewaruci gubahan Raden Panji Suryawijaya yang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan naskah bertuliskan Aksara Jawa dan Alkitab Terjemahan Baru yang dicetak oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber lain berupa literatur dari buku dan jurnal yang membahas mengenai kemanunggalan dalam Kejawen dan Kekristenan. Melalui adanya data sekunder, peneliti lebih terbuka untuk memaknai konsep kemanunggalan serta mengetahui ciri kemanunggalan dalam perspektif Kejawen dan Kristen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian filologi. Penelitian filologi tersebut dimulai dari metode naskah tunggal, metode teks, yang dimulai dari pengumpulan informasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, terjemahan, kritik dan komentar serta analisis isi teks. Peneliti ini juga menerapkan studi kepustakaan (*Library Research*) dalam mengumpulkan data-data lain yang bersifat mendukung atau membandingkan. Melalui studi kepustakaan ini, peneliti juga mengumpulkan tulisan terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yakni mencari data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data dilakukan secara komparatif atau dikenal dengan analisis deskriptif komparatif, yaitu dengan memaparkan dua konsep kemanunggalan berdasarkan keyakinan Kejawen dan perspektif Kristen yang terdapat dalam Alkitab. Setelah mengetahui konsep dari keduanya, akan dilakukan perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Serat Dewaruci yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini merupakan naskah beraksara Jawa dengan 107 halaman dan memiliki ukuran spesifik panjang 20,4 sentimeter dan lebar 16 sentimeter. Serat ini merupakan gubahan Raden Panji Suryawijaya

yang sekarang merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta dengan kode naskah BR 77. Kondisi naskah ini masih baik dan telah didigitaisasi dengan baik, sehingga memudahkan pembaca dalam melakukan kajian. Ringkasan isi dari Serat Dewaruci ini mengisahkan perjalanan Wrekudara atau Bima saat diutus gurunya, yakni Durna untuk mencari *tirta ening*. Perjalannya Wrekudara dalam mencari *tirta ening* ini amat sulit dan penuh tantangan. Ia harus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang menghadangnya. Hingga akhirnya, pada saat ditengah samudra, Wrekudara bertemu dengan seorang dewa bertubuh kecil dan memiliki paras yang menyerupai dirinya. Dewa itu memperkenalkan diri sebagai Dewaruci. Pertemuannya itu nampaknya memberi pengertian Wrekudara mengenai *tirta ening* yang ia cari. Wrekudara juga belajar mengenai hidup sejati, yakni melalui ajaran *aworing kawula Gusti*, yakni bersatu dengan Tuhan. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana konsep *aworing kawula Gusti* dan keselarasannya dengan ajaran Kristen yang tertulis di dalam Alkitab.

### ***Aworing Kawula Gusti dalam Serat Dewaruci***

*Aworing kawula Gusti* atau biasa disebut dengan *manunggaling kawula Gusti* merupakan salah satu mistik Jawa yang terkemuka. Mistik ini menggambarkan bersatunya Tuhan, Sang Pencipta dengan manusia yang merupakan ciptaan. Pandangan ini telah dikenal dalam rentangan sejarah yang sangat panjang, mulai dari mistik Jawa, Hindu, Buddha, hingga tasawuf Islam. Dalam hal ini, manusia dipandang sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos) yang digambarkan memiliki lapisan-lapisan yang semakin dalam, semakin halus. Inilah yang dinamakan *manunggaling kawula Gusti*. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Noorsena (2007:14) bahwa pandangan antropologi-filsafat Jawa menekankan inti terdalam pada diri manusia adalah segambar atau secitra dengan Tuhan, yakni *manunggaling kawula Gusti* itu sendiri.

Dalam Serat Dewaruci, *aworing kawula Gusti* disimbolkan dalam kisah perjumpaan Wrekudara dan Dewaruci. Kisah ini dimulai ketika Durna memerintahkan Wrekudara untuk mencari *tirta ening* di hutan Gunung Candramuka. Ketika berada di Gunung Candramuka, Wrekudara berhasil mengalahkan dua raksasa bernama Rukmuka dan Rukmakala. Kedua raksasa ini merupakan jelmaan Dewa Indra dan Dewa Bayu yang dikutuk dan berhasil dibebaskan oleh Wrekudara. Kedua dewa tersebut lantas memberitahu Wrekudara, bahwa *tirta ening* yang dicarinya tidak ada di hutan itu. Mengetahui kenyataan itu, Wrekudara kembali menemui Durna untuk mengetahui dimana sejatinya tempat *tirta ening* itu berada.

Durna memerintahkan Wrekudara untuk yang kedua kalinya mencari *tirta ening* itu di dasar samudra. Sesampainya Wrekudara di dasar samudra, ia diserang oleh naga raksasa. Tubuhnya dililit oleh naga tersebut hingga tersisa lehernya saja yang luput. Wrekudara yang tak berdaya mencoba melawan dengan kuku Pancanaka yang dimilikinya. Kukunya berhasil menembus tubuh naga itu, merobek badannya dan membunuhnya hingga mati. Dalam kemenangan melawan naga tersebut, Wrekudara tidak lantas menemukan *tirta ening* yang dicarinya. Keputusan menghinggapinya perasaan Wrekudara. Tidak disangka-sangka, muncullah sosok dewa berbadan kecil yang memperkenalkan diri sebagai Dewaruci. Lantas, Dewaruci menyuruh Wrekudara untuk masuk ke dalam perutnya. Wrekudara merasa hal itu mustahil, sebab Wrekudara berbadan besar, sedangkan Dewaruci tidak lebih besar dibanding kelingking Wrekudara. Dewaruci terus mendesak Wrekudara untuk masuk dalam perutnya. Desakan Dewaruci yang kuat tersebut akhirnya membuat Wrekudara bersedia masuk ke dalam perut Dewaruci melalui telinga kirinya. Dalam diri Dewaruci, Wrekudara melihat keberadaan empat jenis warna, yakni hitam, merah, kuning, putih. Keempat warna itu melambangkan nafsu yang terdapat dalam diri manusia. Melalui pengalaman mistik tersebut, Wrekudara akhirnya dapat memahami bahwa *aworing kawula Gusti*, yakni penyatuan hamba dan Tuhan tersebut merupakan wujud dari *tirta ening* yang sejati.

Dalam perjalanan mencapai tingkat *aworing kawula Gusti*, manusia harus berhadapan dengan empat jenis nafsu yang ada pada dirinya sendiri. Dalam diri manusia, sejatinya terdapat tiga nafsu yang menghalangi bersatunya suksma, dan terdapat satu nafsu yang menuju kepada kesucian. Hal ini dapat dimengeti dari apa yang tertulis dalam Serat Dewaruci seperti pada kutipan di bawah ini.

*...amung kawan prêkawis ingkang kahèksi/ irêng bang kuning pêthak/-/ (Dhandhanggula 5:6)*

*...ati kang têtêlu/ irêng abang kuning samya/ ingkang nyêgah cipta karsa kang lêstari / pamoring suksma mulya /-/ (Dhandhanggula 5:9)*

*...mung kang putih iku nyata / among suci datan nika datan niki / prawira tingkah arja /-/ (Dhandhanggula 5:12)*

**Terjemahan:**

...hanya empat warna yang terlihat, hitam, merah, kuning, putih. (Dhandhanggula 5:6)

...hati yang berisi ketiga hal, hitam, merah, kuning, semuanya itu, yang mencegah cipta karsa yang abadi, bersatunya sukma mulia. (Dhandhanggula 5:9)

... hanya yang putih itu yang nyata, yang ada daripadanya hanyalah kesucian, tidak ada yang neko-neko, berani berbuat kebaikan. (Dhandhanggula 5:12)

Kutipan diatas menggambarkan bahwa didalam diri manusia terdapat empat jenis nafsu, yakni tiga nafsu yang tidak baik dan satu nafsu yang mengarah pada kesucian. Sumukti (2005:81) memiliki pandangan bahwa masing-masing warna memiliki makna. Merah melambangkan keberanian, kuning sebagai lambang dari rasa dan keinginan, hitam melambangkan kekuatan, dan putih sebagai simbol dari kesucian dan ketenangan hati. Hal ini serupa dengan apa yang tertulis dalam Serat Dewaruci. Nafsu yang disimbolkan berwarna hitam memiliki kekuatan untuk menutupi hal-hal baik. Nafsu berwarna merah memancarkan nafsu yang tidak baik. Daripadanya keluar segala emosi jiwa yang memanas-manasi hati, sehingga tidak memiliki kesadaran hidup. Berbeda dengan itu, nafsu yang berwarna kuning, menghentikan setiap hal yang dilakukan dengan ketulusan dan malah mendukung perbuatan yang merusak. Ketiga hal ini menghambat cipta karsa yang abadi dan menghalangi bersatunya suksma mulia, yakni bersatunya Tuhan dengan pribadi manusia atau umatnya. Ketiga nafsu ini sangat kuat dan mampu mengendalikan pikiran manusia. Hanya nafsu yang disimbolkan dengan warna putih saja yang mengarah pada kebaikan dan kesucian. Inilah yang sejatinya dibutuhkan oleh setiap manusia. Perjalanan dalam mencapai nafsu putih ini, manusia harus mengalahkan ketiga nafsu buruk yang disimbolkan dengan warna hitam, merah dan kuning. Upaya ini harus dilakukan dengan segenap kekuatan dan hasrat yang kuat karena tidak mungkin satu hal yang lemah dapat melawan tiga hal yang kuat tanpa upaya yang kuat pula. Dengan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kunci dalam mendapatkan nafsu putih ini, manusia harus lebih dulu menyingkiri tiga nafsu yang melekat pada dirinya.

Manusia yang berhasil mengalahkan ketiga nafsu buruk dalam dirinya akan dapat bersatu dengan Tuhan. Serat Dewaruci menjelaskan wujud *aworing kawula Gusti* dengan menyimbolkan seperti halnya mutiara yang memancarkan cahaya kilauan yang amat terang. Wujud cahaya kilauan tersebut dinamakan sebagai pramana, seperti yang terlihat pada teks Dhandhanggula dibawah ini.

... *aswang puputran mutyara/ ingkang kumilat cahyané / angkara-kara murup / pan pramana arane singgih/ nguripé kang sarira / pramana puniku / tunggal ana ing sarira/ nanging datan milu suka lan prihatin / ênggèné anéng raga /-* (Dhandhanggula 5:20)

**Terjemahan:**

... terlihat puputran mutiara, yang berkilau cahayanya, menyala berkobar, itulah yang dinamakan pramana, hidupnya badan, pramana (cahaya terang) itu, bersatu didalam badan, tetapi tidak ikut merasakan senang dan sedih, tempatnya ada dalam raga. (Dhandhanggula 5:20)

Berdasarkan kutipan diatas, dijelaskan bahwa pramana atau cahaya terang merupakan ciri seseorang yang telah menyatu dengan Tuhan. Pramana ini bersatu didalam badan, namun tidak ikut merasakan senang ataupun sedih. Tempat pramana ini berada di dalam raga manusia. Ia tidak ikut makan dan tidur, juga tidak ikut merasakan sengsara. Pramana ini dapat diibaratkan seperti tanaman anggrek yang menempel di pepohonan raga. Namun jika pramana ini berpisah dari raga manusia, maka manusia itu akan lemah lunglai, karena pramana inilah yang berkuasa untuk memberi anugerah dalam hidup manusia. Jika manusia yang dihinggapi oleh pramana ini meninggal, maka pramana akan menghilang atau lepas dari raganya. Disaat suksma pemilik pramana ini lepas dari tubuhnya, maka suksmanya menjadi suksma mulia, yakni suksma yang kekal bersama dengan Tuhan. Hal ini sangat sulit dan tampak mustahil jika dipikir dengan nalar manusia, namun menurut filsafat Kejawen, ini merupakan hal yang pasti dan tidak perlu diragukan kebenarannya.

Konsep *aworing kawula Gusti* yang menjelaskan mengenai pramana ini juga memiliki hubungan dengan ajaran *sangkan paraning dumadi*. *Sangkan paraning dumadi* ini dapat dimaknai sebagai Ilahi atau Tuhan itu sendiri, juga dapat pula diartikan sebagai ajaran mengenai pemahaman dari mana manusia berasal, dan kemana manusia akan kembali (Haryanto, 1992:125). Melalui ajaran *sangkan paraning dumadi* manusia mendapatkan pemahaman mengenai asal usulnya, yakni dari Tuhan. Pemahaman ini akan berdampak pada timbulnya suatu usaha untuk lebih mendekatkan diri kepada yang Ilahi. Pendekatan diri dengan Tuhan ini akhirnya membuat manusia memperoleh ketenangan batin, sebab Tuhanlah sumber dari segalanya. Semakin kuat usaha yang dilakukan seseorang untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta, maka semakin luhur pula budi pekertinya (Sari, 2014:40).

Seseorang yang telah mencapai *aworing kawula Gusti* akan hidup sesuai dengan tuntunan Tuhan melalui Roh yang ada pada diri orang tersebut. Tubuh seseorang akan bergerak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Sang Pencipta, bagaikan wayang yang dimainkan oleh dalang dalam suatu *lakon* atau hidup. Hal ini dijelaskan dalam Serat Dewaruci yang wujud tembang *Dhandhanggula* dibawah ini.

*/o/ Yen wruh aworing kawula Gusti/ sarta suksma kang sinêdyahana/ ... lir wayang sarireku/ saking dhalang solahing ringgit / kang mongka panggung jagad / kêlir badanipun / apolah lamun pinolah / sapolahe kumêdhep myarsa ningali/ tumindak lan angucap /-/ (Dhandhanggula 5:31)*  
*/o/ Kawisésa amisésa sami / datan antara paworing karsa / jêr tan parupa rupané/ wus anéng ing siréku / upamané paésan jati / ingkang ngilo Hyang*

*Suksma / wayangan puniku /... iya sira jênênging kawula iki /... (Dhandhanggula 5:32)*

**Terjemahan:**

Jika mengetahui tentang bersatunya hamba dengan Tuhan, serta sukma/roh yang dikehendaki, ... badanmu seperti wayang, gerakan wayang dari dalang, yang menjadi panggung dunia, layar sebagai badannya, bergerak jika digerakkan, segala gerakannya, baik berkedip mendengar maupun melihat, berjalan dan berbicara. (Dhandhanggula 5:31)

Saling dikuasai dan menguasai, tidak terpisah antara bersatunya kehendak, meski wujudnya tanpa bentuk, sudah ada pada dirimu, seperti kaca rias, yang bercermin Hyang Sukma, sedangkan bayangan itu, ... itulah kamu sebagai hamba, ... (Dhandhanggula 5:32)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa hidup orang yang bersatu dengan Tuhan, setiap tindakannya digerakkan oleh Tuhan. Bukan hanya gerakan utama seperti halnya berjalan, ataupun melakukan sesuatu dengan tangan, namun dalam hal mendengar, melihat dan berkedip pun digerakkan oleh Tuhan. Intinya, Tuhan benar-benar menyatu dengan orang tersebut, dan berkuasa penuh atas orang tersebut. Meskipun seperti itu, orang yang bersangkutan masih memiliki kuasa atas hidupnya. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa badan yang didiami tersebut dikuasai oleh 2 pribadi, yakni pribadi manusia dan Pribadi Tuhan melalui Roh-Nya yang ada didalam raga orang tersebut. Kedua pribadi ini tidak dapat dipisahkan oleh apapun. Kondisi badan seseorang yang mengalami *aworing kawula Gusti* dapat diumpamakan seperti halnya kaca rias atau cermin. Dikatakan demikian sebab kaca cermin memiliki sifat merefleksikan bayangan dari wujud apa saja yang ada didepannya. Dalam hal ini, yang bercermin adalah Pribadi Tuhan, dan bayangan yang direfleksikan oleh kaca cermin adalah Pribadi Tuhan yang ada didalam manusia. Badan merupakan ruang bertemunya Sang Pencipta dengan ciptaanNya.

Setiap hal yang ada dalam diri manusia, termasuk perbuatan yang menyertainya merupakan cerminan atau pancaran kuasa Tuhan. Setiap hal di dunia ini tidak ada yang dapat dibanggakan, sebab semuanya hanyalah mengaku dan meminjam dari Tuhan, Sang Pencipta. Meskipun demikian, manusia tidak boleh mempunyai keinginan yang melebihi kodrat sebagai hamba. Melalui itu seharusnya manusia semakin mendekatkan diri pada Tuhan dan menyatu dengan kehendakNya. Hal ini dikarenakan manusia yang sudah mengalami *tunggal wujud* dengan Tuhan, segala sesuatu yang diinginkan akan datang atau terwujud.

*Aworing kawula Gusti* bukan hanya mengajarkan mengenai hal-hal yang telah dijabarkan diatas, namun lebih dari itu. Seseorang yang telah menyatu dengan Tuhan harus menjalani mati di dalam hidup, dan hidup di dalam mati. Hal ini akan sulit diterima dengan

pikiran nalar. Manusia tidak mungkin menjalani kematian disaat masih hidup, dan tidak mungkin menjalani hidup disaat sudah mati. Ungkapan ini sebenarnya merupakan ungkapan konotasi bermakna dalam dan luas. Ungkapan ini dapat harus dipahami dengan pikiran yang terbuka untuk menemukan makna yang sebenarnya. Ajaran mengenai hal ini tampak dalam Serat Dewaruci seperti pada kutipan dibawah ini.

*/o/ Liring mati sajêroning urip/ iya urip sajêroning pêjah/ urip bahe salawase/  
kang mati iku napsu/ badan lahir ingkang nglakoni / katampun badan nyata /  
pamoring sawujud/ pagêhna ngrasa matiya/... (Dhandhanggula 5:39)*

**Terjemahan:**

Seperti mati di dalam hidup, yaitu hidup di dalam mati, hanya hidup selamanya, yang mati itu nafsu, badan lahir yang menjalani, diterima badan yang nyata, bercampur kedalam satu wujud, berusaha untuk merasa mati, ... (Dhandhanggula 5:39)

Dari kutipan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud mati merupakan mematikan nafsu yang ada didalam diri manusia. Maka dari itu, hal ini sebenarnya berhubungan dengan syarat untuk bersatu dengan Tuhan. Manusia yang telah bertekad untuk menyatu dengan Tuhan, akan menjalani hidupnya dengan mengalami kematian akan nafsu dunia. Kehidupannya yang lama telah mati, dan setelahnya menjalani hidup bersama dengan Tuhan. Hal inilah yang harus terus dirawat oleh orang yang ingin selalu hidup manunggal dengan Tuhan. Berusaha untuk merasa mati, dan tidak tergoda oleh nafsu-nafsu dunia yang menggiurkan.

Dilihat sepintas, alam lahir terlihat seperti realitas yang sesungguhnya, bahkan bisa dikatakan sebagai realitas satu-satunya. Namun, kenyataannya justru sebaliknya, kenyataan alam batinlah yang merupakan realitas paling nyata. Hal ini juga dijelaskan pada kutipan diatas yang menyebutkan “*badan lahir*” dan “*badan nyata*”. Badan lahir merupakan badan manusia secara lahiriah atau jasmani, sedangkan badan nyata merupakan roh manusia yakni badan rohani. Dengan kenyataan ini, manusia harus mampu menata diri untuk dapat menembus alam batin dan mengetahui *kasunyatan urip*, yakni kebenaran kehidupan. Bila manusia telah berhasil melakukan semua upaya atau laku rohani, maka akan dapat mencapai *pamoring sawujud*, atau bisa disebut *aworing kawula Gusti* (Suseno, 2003:117).

***Kemanunggalan dalam Alkitab***

Mistik *aworing kawula Gusti* terus bertahan dan eksis di tengah perubahan jaman, walau dalam perjalanannya terdapat beberapa varian penghayatan yang berbeda. Penghayatan Islam lebih menitikberatkan pada aspek *tazwih*, yakni transendensi Ilahi.

Mistik Kejawaen yang memiliki latar belakang Hindu-Buddha lebih menekankan pada aspek *tasybih*, yakni imanensi-Nya. Berbeda dengan kedua konsep mistik sebelumnya, mistik *aworing kawula Gusti* ini juga dapat dilihat dari sudut pandang kekristenan.

Iman Kristen mengenal apa yang dinamakan kemanunggalan. Di dalam Alkitab terdapat tokoh yang dapat disebut sebagai Imanuel, yakni Tuhan yang beserta dengan manusia di dalam diri Yesus Kristus. Dalam sosok Juru Selamat dunia ini, kerinduan manusia untuk bersatu dengan Tuhan mendapatkan suatu kepastian. Noorsena (2007:17) menyebut Yesus Kristus atau Isa al-Masih sebagai “*Sang Manunggaling Kawula Gusti*”. Pendapat Noorsena ini dipengaruhi oleh pendapat Santo Ignatius dari Antiokia (tahun 68-107) yang menekankan bahwa Kristus serempak dalam kodrat ganda-Nya: “Menurut daging dan menurut Roh, dilahirkan dan tidak dilahirkan, lahir dari Maria dan lahir dari Allah.” Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, tidak ada seorangpun yang mampu mengembalikan manusia kepada wujud mula-mula menurut gambar dan rupa Allah, jikalau bukan gambar dan rupa Allah sendiri, yakni Kanjeng Nabi Isa *Kalimatullah* (Sabda Allah).

Dalam penghayatan mistik Kristen, khususnya seperti yang dijumpai dalam gereja-gereja Timur, keselamatan manusia tidak hanya digambarkan sebagai masuk surga saja. Dalam pandangan mistik Kristen, tujuan keselamatan manusia adalah mencapai “*aworing kawula Gusti*”. Hal ini selaras dengan apa yang dimaksud oleh Rasul Petrus dalam 2 Petrus 1:4 yang mengatakan bahwa “...supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan.”

Kenyataan ini dikemukakan bukan dengan maksud menerima ajaran Kejawaen secara utuh sebagai ajaran Kristen. Sebab dalam hal “*aworing kawula Gusti*”, mistik Kristen memiliki pandangan yang berbeda. Pandangan Kristen tidak mengizinkan pandangan bahwa manusia lebur dalam wujud wajib, atau suksma mulia. Dalam bahasa kekristenan, umat beriman dapat manunggal dalam tubuh Kristus secara mistik (Noorsena, 2007:22).

Secara teologis manusia tidak akan mungkin menyatu dengan Roh Allah secara utuh, tetapi penyatuan ini dapat melalui “tubuh kemuliaan dan darah Kristus” dalam sakramen Perjamuan Kudus. Sedangkan, berdasarkan aplikasi etisnya, untuk dapat bersama dengan Allah, orang beriman harus hidup dalam terang, sebagai anak-anak terang dan meninggalkan kegelapan seperti yang dituliskan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus.

<sup>8</sup> Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang, <sup>9</sup> karena terang hanya berbuah kebaikan dan keadilan dan kebenaran, ... <sup>11</sup> Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak

berbuah apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu. ...<sup>13</sup> Tetapi segala sesuatu yang sudah ditelanjangi oleh terang itu menjadi nampak, sebab semua yang nampak adalah terang.<sup>14</sup> Itulah sebabnya dikatakan: “Bangunlah, hai kamu yang tidur dan bangkitlah dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu.” (Efesus 5)

Kutipan ayat di atas menjelaskan bahwa orang beriman atau orang yang percaya kepada Kristus harus menjadi anak-anak terang. Kata “terang” dalam hal ini mencerminkan suatu tindakan yang baik dan terpuji. Selain itu, kata “terang” merupakan simbol kehadiran Allah, yang merupakan Sang Terang. Dengan demikian, frase “anak-anak terang” dapat dimaknai sebagai anak-anak yang hidup dalam pimpinan dan naungan Allah, serta memiliki perbuatan yang baik dan terpuji. Oleh kenyataan ini, orang percaya harus menghindari, bahkan menelanjangi perbuatan-perbuatan gelap. Hal tersebut harus dilakukan karena “terang” tidak bisa bersatu dengan “gelap”. Perbuatan kegelapan bukan hanya ditinggalkan, namun juga harus ditanggalkan dengan cara menelanjanginya. Ayat ini sangat jelas menekankan bahwa orang percaya harus menanggalkan cara hidupnya yang lama dan menyucikan dirinya dari setiap hal yang buruk. Dengan cara seperti itulah, orang percaya dapat bangkit dari ketidaksadarannya selama ini, dan menyerahkan dirinya kepada Kristus untuk menerima pancaran cahaya kebenaran dan kesucian Ilahi.

Dalam proses penyucian diri, manusia tidak mampu melakukannya seorang diri. Sebesar dan sekuat apapun hal baik dan setiap usaha yang ia lakukan tidak akan mampu mengurangi dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Hal ini memberikan isyarat bahwa manusia membutuhkan pribadi lain yang mampu memberinya pertolongan akan hal ini, karena kemampuan manusia sangat terbatas. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak akan mungkin dapat menghindari setiap perbuatan gelap yang melingkupi dirinya dengan kekuatannya sendiri. Manusia membutuhkan bantuan dari pribadi lain yang mampu memberinya kekuatan untuk menjaga kesucian hatinya. Mengenai hal ini, Rasul Petrus pernah menyampaikan pesannya melalui khotbah di Yerusalem pada saat hari Pentakosta, yakni hari turunnya Roh Kudus, tepatnya sepuluh hari setelah Yesus Kristus naik ke surga.

Jawab Petrus kepadanya: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus ... (Kisah Para Rasul 2:38)

Melalui ayat ini, ditekankan bahwa orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus harus bertobat, yakni menanggalkan perilaku lamanya yang tidak memperkenankan Hati Tuhan. Dalam hal penyucian diri, orang percaya harus dibaptis dalam nama Yesus Kristus

untuk memperoleh pengampunan dosa. Melalui baptisan ini, manusia mendapatkan pertolongan dari Allah dalam hal pengampunan dosa, sehingga hidupnya dapat menjadi bersih kembali. Lebih dari itu, melalui sakramen baptis manusia akan menerima karunia Roh Kudus yang akan memampukannya dalam mempertahankan perbuatan baiknya sebagai anak-anak terang. Manusia yang menerima karunia Roh Kudus berarti telah bersatu dengan Tuhan dan menjalani kemanunggalan yang erat dengan Tuhan. Melalui pertobatan, baptisan dan karunia Roh Kudus, manusia dimampukan untuk menjalani hidup kudus didalam terang yang merupakan sarana untuk mencapai persatuan dengan Tuhan.

Roh Kudus merupakan pribadi ketiga dari konsep Allah Tritunggal dalam Kekristenan, selain Allah Bapa dan Tuhan Yesus Kristus. Roh Kudus bekerja dalam diri setiap orang percaya untuk menuntun, mengajar, menguatkan, menghibur, menegur, dan lain sebagainya. Bailey (2005:9) mengatakan bahwa Roh Kudus menaungi serta mengurapi kita, dan kita dapat bersekutu dengan-Nya. Mengenai persekutuan Roh Kudus ini, berarti Roh Kudus menjadi satu dengan roh tiap-tiap orang percaya, namun tidak melebur. Roh Kudus dan roh manusia tetap dalam kodrat masing-masing, namun keduanya melekat. Rasul Paulus mengatakan bahwa “Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah. (Roma 8:16). Dari ayat ini dapat dimengeti bahwa Roh Kudus akan membantu roh orang percaya untuk melakukan hal-hal baik yang menuju kepada terang yang sejati. Tanda manusia yang hidupnya telah bersatu dengan Roh Kudus adalah melekat pada Tuhan. Hidupnya bukan lagi miliknya sendiri, namun Roh Kuduslah yang hidup didalamnya, seperti yang diungkapkan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia, seperti pada kutipan dibawah ini.

Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku. (Galatia 2:20)

Dari kutipan diatas dapat dimengerti bahwa orang yang telah manunggal dengan Tuhan, hidupnya tidak lagi sepenuhnya menjadi miliknya, namun Tuhanlah yang berkuasa penuh atas hidupnya. Hidup yang dijalannya adalah hidup dengan iman dalam Yesus Kristus dan persekutuan Roh Kudus. Hal ini dapat terjadi karena Roh Kudus akan memimpin orang percaya ke dalam seluruh kebenaran, sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Allah Bapa dan Yesus Kristus.

Hidup manunggal dengan Tuhan adalah hidup dengan menuruti keinginan Roh Kudus. Dengan menuruti keinginan Roh Kudus, orang percaya tidak akan menuruti

keinginan daging yang merupakan perbuatan gelap. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh, dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging. Perbuatan daging akan menjauhkan orang percaya dengan Tuhan Sang Pencipta. Sedangkan, setiap orang yang hidup di dalam Roh akan menghasilkan buah yang baik. Berikut ini disajikan macam-macam perbuatan daging dan buah Roh yang terdapat di dalam Alkitab.

<sup>19</sup> Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, <sup>20</sup> penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, <sup>21</sup> kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. ... <sup>22</sup> Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, <sup>23</sup> kelemahlembutan, penguasaan diri. (Galatia 5)

Dari kutipan diatas dapat dimengerti bahwa perbuatan daging lebih banyak jenisnya dibandingkan dengan buah Roh. Perbuatan daging ini amat kuat pula pengaruhnya didalam diri manusia, sehingga butuh suatu semangat, dan kemantapan hati dalam melawan perbuatan-perbuatan daging. Dalam ayat ini ditekankan bahwa barangsiapa yang menjadi milik Kristus Yesus harus menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Dengan begitu, Roh yang ada didalam dirinya tidak akan mati, namun akan semakin berkembang dan bertumbuh, hingga menghasilkan buah-buah Roh. Kesembilan buah Roh inilah yang akan memungkinkan orang percaya dalam menjalani kehidupan dan tantangan yang dihadapi setiap harinya. Buah Roh ini juga merupakan hasil yang dapat dirasakan oleh orang yang bersangkutan, maupun orang-orang disekitarnya. Buah yang baik akan terasa manis bila dimakan oleh siapa saja. Sehingga, melalui perubahan budi menuju perilaku yang baik, manusia menjadi perantara dan saluran berkat Tuhan.

Yesus Kristus pernah mengajarkan suatu perumpamaan mengenai pokok anggur yang benar. Perumpamaan ini mengajarkan mengenai kemanunggalan Allah dengan manusia, atau bisa dikatakan "*aworing kawula Gusti*". Perumpamaan ini dapat dilihat pada injil Yohanes pasal 15 dengan judul perikop "Pokok anggur yang benar". Dalam perumpamaan ini, pokok anggur merupakan simbol dari Yesus, Allah Bapa adalah pengusahanya, dan orang percaya merupakan ranting-rantingnya. Setiap ranting yang tidak berbuah, dipotong dan setiap ranting yang berbuah dibersihkan supaya lebih banyak menghasilkan buah. Orang percaya sudah dibersihkan setiap perbuatan buruknya melalui penyampaian firman yang ditujukan kepadanya. Hal ini memiliki arti bahwa firman yang didengar oleh orang percaya akan membawanya kepada pemahaman hidup yang benar dan tindakan untuk melakukan kehendak Tuhan. Setiap hal buruk akan musnah dengan adanya

pendengaran akan firman Tuhan. Seperti halnya ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri jika tidak melekat pada pokok anggur, demikian juga orang percaya yang tidak tinggal didalam Tuhan. Barangsiapa tinggal di dalam Tuhan dan Tuhan di dalam dia, ia akan berbuah banyak oleh karena melekat. Hal ini lebih ditekankan lagi pada ayat yang ke lima dan ke enam, seperti pada kutipan dibawah ini.

<sup>6</sup> Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar. <sup>7</sup> Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya (Yohanes 15)

Melalui perumpamaan ini Yesus Kristus mengajarkan bahwa setiap orang harus melekat dengan-Nya, sebab tanpa melekat, manusia tidak akan dapat menghasilkan suatu apapun. Ayat ini juga menjelaskan bahwa barangsiapa yang tidak menghasilkan suatu apapun yang berharga akan menjadi hampa tak berguna, sehingga dicampakkan kedalam api lalu dibakar. Ini merupakan penggambaran bahwa tiap orang yang tidak melakukan perintahNya, dan tidak melekat pada-Nya, maka mereka akan dimasukkan ke dalam lautan api yang kekal, yakni neraka. Berbeda dengan itu, orang yang melekat pada-Nya akan akan menghasilkan banyak hal yang baik, bahkan dapat menjadi berkat bagi orang lain. Orang yang menyatu dan melekat dengan Tuhan akan disukakan dan diberi suatu kuasa. Apa saja yang dikehendaki oleh-Nya akan diberikan oleh Tuhan menurut waktuNya. Tiada yang lebih membahagiakan dibandingkan bersatu dan melekat dengan Tuhan dalam suatu kemanunggalan yang harmonis.

### ***Pertemuan Aworking Kawula Gusti dan Kemanunggalan dalam Alkitab***

Penjabaran *aworing kawula Gusti* dalam Serat Dewaruci dan kemanunggalan dalam Alkitab yang telah disajikan pada bagian sebelumnya telah memberikan pandangan bahwa kedua konsep kemanunggalan ini memiliki titik temu. Titik temu antara keduanya menghasilkan suatu bentuk persamaan dan perbedaan yang tampak dari beberapa hal. Pada bagian ini akan disajikan persamaan dan perbedaan mengenai konsep *aworing kawula Gusti* dan kemanunggalan dalam Alkitab.

Pertama, dalam hal pengelompokan nafsu atau perbuatan. Kedua konsep kemanunggalan ini menampakkan hal yang sama, yakni sama-sama memiliki pengelompokan nafsu dan perbuatan. Namun, yang menjadi pembeda anatara keduanya adalah jenis pengelompokan dan pembagiannya. Dalam ajaran *aworing kawula Gusti*

dikenal adanya empat jenis nafsu yang disimbolkan dengan empat warna, hitam, merah, kuning, dan putih. Nafsu yang berwarna hitam memiliki kekuatan untuk menutupi hal-hal baik. Yang berwarna merah mengeluarkan segala emosi jiwa yang memanas-manasi hati, sehingga tidak memiliki kesadaran hidup. Nafsu berwarna kuning, menghentikan setiap hal yang dilakukan dengan ketulusan dan malah mendukung perbuatan yang merusak. Hanya nafsu berwarna putih saja yang mengarah pada kebaikan dan kesucian. Inilah yang sejatinya dibutuhkan oleh setiap manusia. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan konsep mistik kemanunggalan yang ada di dalam Alkitab. Kemanunggalan dalam Alkitab diumpamakan dengan istilah perbuatan daging dan buah Roh. Perbuatan daging merupakan perbuatan yang mengarah pada nafsu yang tidak baik, sedangkan buah Roh adalah buah yang merupakan hasil dari pendekatan diri dan bersatunya manusia dengan Tuhan.

Kedua, dalam hal ciri kemanunggalannya. Dalam mistik *aworing kawula Gusti*, dikenal suatu hal bernama pramana. Pramana atau cahaya terang merupakan ciri seseorang yang telah menyatu dengan Tuhan. Pramana ini bersatu didalam badan, namun tidak ikut merasakan senang ataupun sedih, karena tempatnya ada di dalam raga manusia. Hal ini serupa dengan konsep kemanunggalan dalam Alkitab yang menyatakan bahwa orang yang menyatu dengan Tuhan, adalah orang yang hidup dalam terang. Orang yang hidup dalam terang ini disebut anak-anak terang dan perbuatan gelap tidak dapat menguasainya. Perbedaan antara keduanya terletak pada wujud pramana yang merupakan cahaya terang, sedangkan dalam konsep Kristen terang yang hadir dalam diri manusia adalah pribadi Tuhan itu sendiri, yang disimbolkan dengan terang.

Ketiga, orang yang menyatu dengan Tuhan, tidak berkuasa lagi atas hidupnya. Dalam mistik kejawan, orang yang bersatu dengan Tuhan, hidupnya akan seperti wayang yang digerakkan oleh dalang, yakni Tuhan sendiri. Setiap gerak diatur oleh Tuhan, baik dalam melangkah, melakukan sesuatu dengan tangan, mendengar, melihat dan berkedip pun digerakkan oleh Tuhan. Intinya, Tuhan benar-benar menyatu dengan orang tersebut, dan berkuasa penuh atas orang tersebut. Hal ini sama dengan konsep kemanunggalan dalam perspektif Kristen, dimana orang percaya yang bersatu dengan Tuhan, hidupnya tidak lagi sepenuhnya menjadi miliknya, sebab Kristus hidup didalamnya.

Keempat, mengenai mati dalam hidup, dan hidup dalam mati. Ajaran ini sama-sama ditemukan didalam kedua konsep kemanunggalan. Maksud dari “mati” dalam hal ini merupakan mematikan nafsu atau perbuatan buruk. Hal ini berarti setiap orang yang hidup

menyatu dengan Tuhan, harus menanggalkan setiap nafsu, atau keinginan buruknya, dalam rangka menyucikan dan membersihkan hati untuk layak bersatu dengan Sang Pencipta.

Kelima, mengenai puncak atau tingkatan akhir kemanunggalan. Mistik *aworing kawula Gusti* ditujukan untuk mengerti mengenai “*sangkan paraning dumadi*” yakni ajaran mengenai pemahaman dari mana manusia berasal, dan kemana manusia akan kembali. Hal ini dilakukan untuk memperoleh ketenangan batin. Selain itu, *aworing kawula Gusti* memiliki tujuan akhir untuk mencapai “*pamoring kawula Gusti*”, yakni peleburan antara hamba dan Tuhan, sehingga tiada lagi perbedaan antara yang disembah dan yang menyembah, atau dapat disebut sebagai manusia sempurna. Hal ini berbeda dengan konsep kemanunggalan dalam ajaran Kristen. Alkitab menyebutkan bahwa kemanunggalan bukanlah suatu hasil akhir, namun merupakan tahap awal dalam mencapai kehidupan kekal. Kemanunggalan merupakan keperluan manusia selama ada di dunia ini. Dengan adanya Roh Kudus dalam dirinya, manusia dapat melakukan segala sesuatu dan menanggalkan kehidupan yang penuh dosa. Kemanunggalan bukan ditujukan untuk menjadi manusia yang sempurna setelah kematian. Hal ini dilatarbelakangi ajaran Kristen yang mengajarkan bahwa setiap orang percaya yang mati di dalam Yesus Kristus akan menerima hidup kekal bersama dengan Tuhan. Pada ajaran kekristenan, meski nantinya terdapat hidup kekal, namun tetap ada perbedaan antara Tuhan dan hambanya. Puncak dari kemanunggalan ini adalah keselamatan yang berarti pemulihan seluruh martabat insani yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa konsep kemanunggalan mistik *aworing kawula Gusti* dalam Serat Dewaruci, memiliki persamaan dan perbedaan dengan konsep kemanunggalan perspektif Kristen dalam Alkitab. Persamaan dan perbedaannya dapat dilihat dari lima pokok bahasan, yakni pengelompokan nafsu atau perbuatan yang dilakukan manusia, ciri kemanunggalan, sifat kemanunggalan, ajaran untuk mencapai kemanunggalan, dan puncak atau tingkatan akhir kemanunggalan. Dengan ditemukannya persamaan dan perbedaan ini, penghayatan mistik Jawa *aworing kawula Gusti* bertambah satu varian lagi. Awalnya, terdapat penghayatan Islam yang lebih menitikberatkan pada aspek *tanzih* (transendensi Ilahi) dan penghayatan Kejawaen yang berlatar belakang Hindu-Buddha dengan aspek *tasybih* atau imanensi-Nya, kini bertambah variasi penghayatan Kristen. Mistik Kristen berada di tengah-tengah penghayatan Islam dan

Kejawen. Hal ini dikarenakan adanya posisi Yesus Kristus sebagai model *Sang Manunggaling Kawula Gusti*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Brian J. (2005). *Roh Kudus Sang Penghibur*. (Yuliati Purnomo, transl.). New York: Zion Christian Publishers (Original book, 1996).
- Denzin, Norman K., & Yvonna S. Lincoln. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research: Third Edition*. London: Sage Publications.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Haryanto, S. (1992). *Bayang-bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolik dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize.
- Kemenag. (2019). *Buku Siswa Sejarah Gereja: Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen.
- Noorsena, Bambang. (2007). *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawen*. Yogyakarta: ANDI.
- Sari, L. P. (2014). *Studi Deskriptif Komparatif Kepemimpinan Hamba Antara Semar dengan Kristus sebagai Sarana Penginjilan bagi Orang Jawa di Jawa Timur*. STT Sati.
- Strinati, Dominic. (2003). *Populer Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Popular*. Yogyakarta: Bentang.
- Sumukti, Tuti. (2005). *Semar Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Suseno, F. M. (2003). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.